

## Kajian *New Historisme* dalam Novel *Hati Sinden*

Karya Dwi Rahyuningsih

Randa Anggarista<sup>1</sup>; Lalu Nasrulloh<sup>2</sup>; Munasip<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Qamarul Huda Badaruddin

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Sorong

<sup>3</sup>SDN Rangkep

Posel: randaanggarista@yahoo.co.id

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan perspektif *new historisme* dengan tujuan untuk mengidentifikasi sejarah dan budaya Indonesia dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Data dalam penelitian berupa teks, baik berupa kata, kalimat, atau wacana yang sesuai dengan rumusan masalah. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2011. Instrumen dalam penelitian ini yaitu penulis yang berorientasi pada penelitian tentang sejarah dan budaya Indonesia dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu kategorisasi, deskripsi, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih terdapat representasi sejarah Indonesia yaitu tentang Partai Komunis Indonesia. Kedua, representasi unsur budaya dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih yang terdiri dari unsur budaya pada sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem kepercayaan.

**Kata kunci:** sejarah, budaya, *new historisme*.

### *A Study Of New Historicism In The Novel Of Hati Sinden By Dwi Rahyuningsih*

**Abstract:** This research used *new historicism* perspective with the aim of identifying Indonesian history and culture in the novel of *Hati Sinden* by Dwi Rahyuningsih. The data in this research is the form of text, either the form of words, sentences, or discourse in accordance with the formulation of problem. The data source in this research is novel of *Hati Sinden* by Dwi Rahyuningsih, published by Diva Press in 2011. The instrument in this research is the author who oriented towards research on Indonesian history and culture in the novel of *Hati Sinden* by Dwi Rahyuningsih. The data collection technique in this research was carried out in two stages, namely reading and taking notes. The data analysis technique was carried out in three stages, namely categorization, description, and presentation of the data. The results show that first, in the novel of *Hati Sinden* by Dwi Rahyuningsih, there is a representation of Indonesian history, namely the Indonesian Communist Party. Second, the representation of cultural elements in the novel of *Hati Sinden* by Dwi Rahyuningsih, which consists of cultural elements in the art system, livelihood system, and belief system.

**Key words:** history, culture, *new historicism*.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, karya sastra seperti novel selalu berangkat dari perspektif atau cara pandang seorang pengarang terhadap lingkungannya. Para sastrawan seringkali menguak berbagai problematika dalam tatanan kehidupan untuk menjadi bagian penting dalam karya sastra yang dihasilkannya. Beberapa unsur dalam teks sastra, terutama novel, menjadi manifestasi bagi para sastrawan untuk memberikan representasi, baik yang memiliki relevansi dengan aspek pendidikan, sosial, ekonomi, politik, sejarah hingga budaya.

Berbagai pandangan para sastrawan yang disampaikan melalui teks sastra merupakan sebuah model cara pandang untuk memublikasikan, menyampaikan kritik, sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya pembaca, tentang sistem kehidupan. Sistem kehidupan yang seringkali mulai hilang dari sisi historis dan sosiologis masyarakat menjadi sebuah landasan filosofis bagi para sastrawan untuk berusaha memberikan representasi melalui karya sastra yang dihasilkannya. Teeuw (1986) menjelaskan bahwa setiap teks sastra merupakan manifestasi bagi para sastrawan untuk menyampaikan ideologinya kepada masyarakat. Para sastrawan menciptakan sebuah teks sastra, bukan dengan kekosongan budaya (hlm. 11). Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan, menjadi landasan dasar bagi para sastrawan untuk menghasilkan sebuah teks sastra, baik menjadi latar, alur, maupun tema teks sastra secara keseluruhan. Salah satu bagian penting dalam proses terciptanya teks sastra yaitu representasi sejarah dan sistem kehidupan masyarakat, baik sebelum maupun pascakemerdekaan.

Melalui berbagai teks sastra, seringkali ditemukan adanya gambaran tentang sejarah peradaban masyarakat Indonesia, baik sebelum maupun setelah berhasil memproklamasikan kemerdekaannya. Para sastrawan berusaha mengekspos kembali berbagai peristiwa sejarah melalui teks sastra yang dihasilkannya. Minimnya pemahaman masyarakat modern tentang sejarah peradaban lahirnya bangsa Indonesia, menjadi suatu hal yang bersifat fundamental, sehingga para sastrawan berusaha menyentilnya kembali. Masyarakat era modern yang kurang memiliki pemahaman tentang sejarah dan hilangnya berbagai sisi historis dalam sistem kehidupan manusia menyebabkan munculnya stigma tentang degradasi pemahaman pada aspek sejarah dan budaya. Koentjaraningrat via Idrus, Amran dan Helman (2019) menjelaskan bahwa perubahan pemahaman sejarah dan budaya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti akulturasi dan asimilasi, serta *invention* atau penemuan baru.

Novel sebagai salah satu teks sastra yang bersifat prosais, seringkali menyampaikan representasi, baik yang bersifat implisit maupun eksplisit, tentang peristiwa sejarah dan budaya di Indonesia. Para sastrawan menggunakan alternatif teks novel sebagai saksi sejarah agar dapat dinikmati oleh para pembaca. Teks novel yang bersifat rekreatif, berusaha memberikan hiburan sekaligus informasi tentang berbagai sejarah dan berbagai unsur budaya di Indonesia. Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat modern mulai kehilangan sisi historis terhadap wawasan dan pemahaman sejarahnya. Banyak peristiwa sejarah yang tidak dikenali karena minimnya minat untuk mencari tahu atau melakukan kajian terhadap berbagai peristiwa sejarah dan budaya Indonesia.

Hal itu membuat para sastrawan berusaha menguak representasi sejarah melalui teks sastra yang dihasilkannya. Para sastrawan seringkali memberikan gambaran tentang sejarah melalui latar, alur, bahkan tema teks sastra secara keseluruhan. Opsi yang diambil para sastrawan tersebut merupakan langkah masif sekaligus sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat agar memiliki wawasan kesejarahan dan kebudayaan. Hariyono (2017) menjelaskan bahwa peristiwa sejarah perlu dikemas secara profesional, baik melalui kurikulum maupun penelitian ilmiah lainnya. Hal itu bertujuan agar masyarakat tidak hanya sebagai penonton, namun juga menjadi pelaku sejarah berikutnya. Oleh sebab itu, kajian

yang bersifat historis perlu dikaji untuk memublikasikan peristiwa sejarah kepada masyarakat maupun pembaca secara khusus. Salah satu novel yang memberikan representasi tentang sejarah dan budaya yaitu objek kajian dalam penelitian ini berupa novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih.

Setelah membaca secara sepintas, dalam novel *Hati Sinden* ditemukan adanya representasi tentang peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Dwi Rahyuningsih melalui novel *Hati Sinden* memberikan gambaran peristiwa tentang berkembangnya partai komunis di Indonesia (PKI). Melalui alur cerita yang disampaikan, terlihat secara eksplisit bahwa Dwi Rahyuningsih selaku pengarang berusaha mengekspos salah satu peristiwa sejarah tersebut agar diketahui oleh seluruh elemen masyarakat, khususnya pembaca. Oleh karena itu, penelitian dalam artikel ini berusaha mengidentifikasi konteks sejarah dan budaya dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih melalui pendekatan *new historisme*. Wiyatmi (2015) menjelaskan bahwa *new historisme* merupakan salah satu perspektif dalam kajian teks sastra yang berusaha mengidentifikasi teks sastra, baik puisi, prosa, maupun drama, yang mengandung unsur sejarah.

Penelitian ini merupakan salah satu kajian yang memiliki kebaruan pada aspek objek yang digunakan. Namun, setelah melakukan identifikasi terdapat beberapa penelitian yang relevan sekaligus menjadi salah satu referensi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) dengan judul “Fakta Sejarah dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Saman* karya Ayu Utami ditemukan adanya fakta sejarah tentang kebijakan kapitalisme, pers pemerintahan, kolusi, mogok kerja kaum buruh, penangkapan aktivis, serta kebebasan pers terhadap rezim orde baru. Selain itu, adanya fakta sejarah dalam teks novel memberikan implikasi terhadap pembelajaran, terutama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu pada aspek mendengarkan dan memahami pembacaan novel.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anshari (2018) dengan judul *Analisis Unsur Sejarah Islam dalam Novel Khadijah: Ketika Rahasia Mim Tersingkap Karya Sibel Eraslan*. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur sejarah islam dalam objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel terdapat beberapa unsur sejarah islam yaitu peristiwa sejarah, tokoh dalam novel, tempat atau latar novel, latar waktu teks novel, latar belakang teks novel, serta peristiwa sejarah dalam teks novel.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Achsani (2020) dengan judul *Masyarakat Pribumi Pada Masa Penjajahan Belanda dalam Novel Kisah Tanah Jawa Karya Mada Zidan dan Bonaventura De Genta*. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi masyarakat pribumi (bumi putera) pada masa kolonial Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks novel terlihat adanya representasi masyarakat pribumi pada masa kolonial Hindia Belanda, seperti diskriminasi kaum perempuan, serta penindasan terhadap masyarakat secara totalitas.

Beberapa penelitian tersebut dianggap relevan karena memiliki fokus kajian yang sama yaitu tentang konteks kesejarahan dalam novel. Namun pada dasarnya, letak relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu melengkapi fokus kajian beberapa penelitian tersebut. Hal itu disebabkan karena penelitian ini tidak hanya terbatas pada konteks peristiwa sejarah saja, namun juga berusaha mengidentifikasi representasi budaya dengan pendekatan *new historisme*. Budianta (2006) via Wiyatmi (2015) menjelaskan bahwa sebagai salah satu kajian dalam kritik sastra, *new historisme* tidak bisa dilepaskan dari praksis sosial, ekonomi, politik hingga budaya. Adanya peristiwa dan perubahan dalam konteks kemasyarakatan, ikut andil membangun teks novel menjadi sebuah bukti dokumentasi

tentang perkembangan sejarah dan budaya di Indonesia. Hal itu bertujuan agar memberikan wawasan kepada masyarakat serta pembaca sehingga tidak gagap tentang sejarah dan budaya di Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi sejarah dan budaya dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Kajian sejarah dan budaya perlu dilakukan dan dipublikasikan ke hadapan pembaca untuk memberikan pemaparan sekaligus menanamkan nilai historis dan kultural di tengah krisis pemahaman masyarakat tentang sejarah dan kebudayaan yang dimilikinya. Melalui penelitian ini, penulis berharap akan memberikan sumbangsih terhadap pembaca dan masyarakat tentang berbagai nilai sejarah dan budaya yang telah terjadi dan masih berkembang hingga saat ini.

## LANDASAN TEORI

*New historisme* merupakan salah satu perspektif dalam ranah kritik sastra yang berusaha mengungkap adanya representasi sejarah dalam teks sastra, baik puisi, prosa maupun drama. Setiap teks sastra yang lahir dari tangan sastrawan merupakan manifestasi dari lingkungan yang melahirkannya. Salah satunya manifestasi representasi sejarah dalam proses kreatif yang dihasilkannya. *New historisme* sebagai salah satu kajian sastra yang cenderung ke arah peristiwa sejarah, berusaha mengidentifikasi teks sastra untuk memublikasikan setiap peristiwa sejarah ke hadapan pembaca.

Abrams (1999) menjelaskan bahwa kajian *new historisme* merupakan salah satu perspektif dalam *new criticism* (kritik sastra kontemporer) yang mengarah kepada analisis teks sastra. Kajian *new historisme* fokus mengkaji representasi peristiwa sejarah yang pernah terjadi dalam sebuah negara, termasuk praktik politik, serta wacana tentang sebuah konstitusi. Hal ini disebabkan karena teks sastra merupakan produk sejarah dan lingkungan yang melahirkannya. Berbagai karya sastra yang memberikan citra tentang sejarah dan politik sebuah negara merupakan objek vital dalam kajian *new historisme*. Para sastrawan seringkali memanfaatkan situasi lingkungannya sebagai aspek pembangun dari teks sastra yang dihasilkannya. Keberagaman peristiwa lingkungan merupakan manifestasi bagi para sastrawan untuk menghasilkan sebuah karya.

Lebih lanjut Abrams (1999) menjelaskan bahwa *new historisme* memiliki fokus pada representasi sejarah teks serta konteks sejarah yang melatarbelakangi setiap teks sastra. Perubahan zaman dengan adanya industrialisasi merupakan konteks historis yang perlu diperhatikan oleh masyarakat. Hal itu bertujuan agar setiap peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa lampau dapat dihayati dan dipahami oleh masyarakat. Masyarakat tidak saja menjadi penonton sejarah, namun juga mampu menjadi bagian penting dalam proses terjadinya sebuah peristiwa sejarah.

Menurut Barry (2010), *new historisme* mengandung dua hal yaitu mengetahui sastra melalui sejarah dan mengetahui sejarah serta budaya melalui sastra. Setiap peristiwa sejarah dan budaya bisa saja menjadi salah satu landasan dasar bagi para sastrawan untuk menghasilkan sastra. Adanya relevansi setiap teks sastra dengan peristiwa sejarah dan budaya membawanya memiliki sifat yang intertekstualitas yaitu setiap teks sastra memiliki hubungan timbal balik dengan sejarah dan budaya. Berbagai narasi dalam sastra bisa diungkapkan melalui peristiwa sejarah yang melatarbelakanginya.

Adanya hubungan timbal balik tersebut membawa dampak pada wawasan pembaca yang mampu mengidentifikasinya melalui perspektif tertentu dalam konteks kesusateraan. Barry (2010) menjelaskan bahwa setiap dokumen sejarah dianalisis sebagai teks tersendiri yang disebut sebagai *ko-teks*. Artinya ada hubungan secara tidak langsung dari setiap peristiwa sejarah yang diungkapkan dalam teks novel. Konteks dan *ko-teks* merupakan

sebuah momen sejarah yang berusaha diungkap dalam perspektif *new* historisme. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa *new* historisme merupakan perspektif dalam ranah kritik sastra yang mengungkap adanya representasi sejarah dan budaya dalam teks sastra. Kajian dalam *new* historisme perlu memuat literatur penunjang untuk memberikan kekuatan terhadap temuan sejarah yang teridentifikasi dalam setiap teks sastra.

Beberapa langkah kajian *new* historisme dalam mengkaji teks sastra menurut Artika (2015) yaitu memilih teks sastra yang akan dikaji; mempelajari sejarah yang relevan dengan teks sastra tersebut; membaca teks sastra untuk menemukan suatu peristiwa yang digambarkan secara dominan; mempelajari teks bukan sastra yang relevan dengan periode sejarah dalam teks sastra; mempelajari relasi antara teks sastra dengan teks bukan sastra tersebut; serta hasil analisis disusun secara sistematis untuk menemukan makna secara keseluruhan. Beberapa konsep yang ditawarkan oleh beberapa ahli tentang *new* historisme tersebut merupakan sebuah alternatif bagi akademisi untuk mengkaji lebih jauh setiap peristiwa sejarah yang pernah terjadi dalam perkembangan peradaban hidup manusia.

Budianta (2006) via Wiyatmi (2015) juga menjelaskan bahwa sebagai salah satu kajian dalam kritik sastra, *new* historisme tidak bisa dilepaskan dari praksis sosial, ekonomi, politik hingga budaya. Adanya peristiwa dan perubahan dalam konteks kemasyarakatan, ikut andil membangun teks novel menjadi sebuah bukti dokumentasi tentang perkembangan sejarah dan budaya di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Substansi metode dalam penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. *Pertama*, jenis penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. *Kedua*, data dalam penelitian ini berupa teks, baik kata, kalimat, maupun paragraf yang berorientasi pada rumusan masalah. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2011, sedangkan sumber data sekunder yaitu kajian literatur yang digunakan peneliti untuk melakukan interpretasi terhadap data. *Ketiga*, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca isi teks novel secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk menemukan data. Setelah itu, penulis mencatat berbagai hal yang fokus, terutama data yang sesuai dengan rumusan masalah. Adapun pengumpulan data sekunder melalui teknik kepustakaan yaitu mencari berbagai literatur atau referensi yang relevan dengan penelitian.

*Keempat*, instrumen dalam penelitian yaitu penulis yang berorientasi pada penelitian tentang kajian *new* historisme dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. *Kelima*, uji validitas data dalam penelitian menggunakan uji validitas semantis yang berorientasi pada kedalaman interpretasi, ketepatan, dan kecermatan proses analisis. *Keenam*, teknik analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tahapan reduksi data yaitu memberikan titik fokus dengan memilih data yang relevan dengan rumusan masalah dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam proses analisis; penyajian data berupa uraian naratif tentang data; serta simpulan yaitu melakukan interpretasi terhadap data dalam penelitian.

## PEMBAHASAN

Setelah melakukan identifikasi, penulis menemukan adanya representasi sejarah dan budaya dalam teks novel, baik melalui latar, alur, maupun tema secara keseluruhan. Berikut ini penulis paparkan hasil temuan melalui deskripsi dalam bentuk tabel berikut ini.

No	Temuan	Deskripsi
1.	Representasi sejarah	Melalui tokoh Sayem dalam teks novel, Dwi Rahyuningsih berusaha memberikan gambaran tentang adanya representasi peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia yaitu peristiwa berkembangnya aliran Partai Komunis Indonesia.
2.	Representasi budaya	Dwi Rahyuningsih selaku kreator berusaha memberikan gambaran tentang beberapa unsur budaya, terutama unsur budaya pada aspek kesenian, mata pencaharian hidup, serta sistem kepercayaan.

Setelah memberikan deskripsi terhadap data temuan dalam teks novel, langkah selanjutnya adalah melakukan proses interpretasi terhadap setiap data yang ditemukan. Berikut ini pemaparan dan interpretasi penulis tentang representasi sejarah dan budaya dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih.

#### Representasi Sejarah dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih

Setelah melakukan identifikasi, dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih terdapat representasi peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data novel *Hati Sinden* karya Rahyuningsih (2011) berikut ini.

Malam yang aku nantikan segera tiba. Si Kenur datang menepati janjinya menjemputku. Malam ini, kami pergi berdua saja. Aku bisa mencari alasan dengan mudah kepada Simbah untuk pergi. Kebetulan Simbah agak masuk angin, jadi ia tidur lebih awal. Memang benar di rumah Mbah De yang besar itu banyak sekali orang. Kumpulan orang banyak itu, tak satu pun yang aku kenal. Sepertinya mereka bukan berasal dari daerah sini. Di antara mereka, terdapat beberapa wanita yang bernyanyi sambil menari-nari. Samar-samar aku masih ingat syair lagunya antara lain berbunyi “genjer-genjer”... (hlm.106).

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan mengalami proses sejarah yang begitu panjang. Mulai dari sebelum hingga setelah kemerdekaan, berbagai peristiwa sejarah pernah terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan alur di atas terlihat bahwa adanya peristiwa pergerakan salah satu kelompok (organisasi) yang terjadi pada kurun waktu hingga 1965 yaitu peristiwa Partai Komunis Indonesia (PKI). Dwi Rahyuningsih melalui tokoh Sayem berusaha memperkenalkan sekaligus memublikasikan proses perekrutan anggota PKI yang notabene lebih dominan mengajak kaum buruh dan tani untuk bergabung. Kegiatan organisasi terlarang ini bergerak dengan masif meskipun dilakukan secara tersembunyi. Melalui proses diskusi di berbagai tempat terpencil, pimpinan dan relawan PKI menyampaikan ideologi-ideologi yang justru mengarah kepada asas kesejahteraan dan kesetaraan kepada kaum borjuis untuk melawan kaum feodal, terutama pada sektor perekonomian. PKI yang dikomandoi D.N Aidit ini memiliki orientasi bahwa situasi politik menentukan kelas sosial suatu komunitas masyarakat. Melalui potongan teks data di atas teridentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota partai untuk menunjukkan eksistensinya.

Buku yang ditulis oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia (1994) menjelaskan bahwa pada awalnya PKI merupakan embrio dari ISDV (*Indesche Sociaal Democratische Vereniging*) yang berorientasi marxisme di wilayah Asia Tenggara. Aliran marxisme yang dianut ISDV juga berkembang serta memberikan pengaruh kepada sistem politik di Indonesia. Hal itu ditandai dengan terpecahnya Serikat Islam (SI) menjadi dua bagian serta bergabungnya anggota SI menjadi pengurus dalam organisasi partai. Selain itu, ISDV juga melakukan propaganda tentang marxis dan komunis kepada semua kalangan, baik kaum petani, buruh, hingga angkatan bersenjata.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ricklefs (2007) bahwa sebagai salah satu organisasi di bawah pimpinan D.N Aidit, PKI mulai mengambil orientasi kebijakan sesuai dengan komunis Moscow berupa jalan legal parlementer serta menggunakan taktik perekrutan terhadap masyarakat yang bukan komunis. Anggota masyarakat tersebut sekaligus menjadi penguat dan pendorong berbagai kebijakan yang diterapkan oleh Aidit dan teman-temannya. Perkembangan PKI di Indonesia pascakemerdekaan begitu masif. Hal itu ditandai dengan masuknya PKI ke dalam kontestasi politik pemilihan umum tahun 1955.

Melalui artikelnya, Soedarmono dan Ginanjar (2014) menjelaskan bahwa pada pemilihan umum tahun 1955, PKI memiliki pendukung yang terus meningkat. Hal itu dibuktikan dengan hasil pemilu yang menunjukkan bahwa Partai Komunis Indonesia masuk ke dalam lima besar perolehan suara partai terbanyak, di bawah PNI, Masyumi dan NU. Munculnya PKI dalam pemilu 1955 dibuktikan juga melalui teks novel yang memberikan citra sistem kinerja pimpinan dan anggotanya yang selalu berorientasi pada perlawanan terhadap penindasan (diskriminasi) masyarakat golongan bawah. Melalui novel *Hati Sinden*, Dwi Rahyuningsih berusaha mengekspos sekaligus memublikasikan salah satu peristiwa sejarah yaitu PKI yang pernah terjadi di Indonesia, sebelum peristiwa pemberantasannya pada tahun 1965.

Meskipun tidak menggambarkan situasi politik Indonesia pada kisaran 1960-an, namun Dwi Rahyuningsih berhasil menggugah imajinasi pembaca melalui alur cerita yang ditawarkannya. Konteks kesejarahan dalam teks novel juga memperlihatkan berbagai istilah atau terminologi yang digunakan oleh kelompok PKI untuk memberikan sebuah stigma atau penamaan kepada para anggotanya. Hal itu dibuktikan melalui alur novel *Hati Sinden* karya Rahyuningsih (2011) yang juga memberikan narasi begitu kuat tentang keanggotaan PKI melalui teks data berikut ini.

“Kasiyo lagi, Kasiyo lagi, mesti selalu Kasiyo. Kenapa tho malam-malam keluyuran? Bagaimana kalau kamu ditangkap tentara, hah? Tadi sore saja, aku dan adikmu ketemu tentara baris. Badan Simbah terus ngoplok lan anyep njejet. Welah kok kamu malah keluyuran malam-malam (hlm. 83).

Dalam rentang waktu sekarang ini, baru aku menyadari bahwa ternyata yang aku lihat waktu kecil dengan si Kenur puluhan tahun yang lalu di rumah Mbah De itu adalah sebuah perkumpulan terlarang yang dikenal dengan nama PKI. Dan, permepuan-perempuan muda yang bernyanyi dengan lantang itu ternyata adalah para Gerwani (hlm. 108).

PKI sebagai salah satu partai yang berkembang di Indonesia pada kurun waktu 1960-an terus menunjukkan eksistensinya. Hal itu disebabkan karena selain dari ideologi yang diterapkan, PKI juga berusaha merekrut kaum perempuan untuk terlibat dalam menanamkan ideologinya di tengah masyarakat. Melalui teks data kedua di atas terlihat bahwa dalam menjalankan diskusi, para pemimpin partai biasanya mengajak seluruh anggota untuk menyanyikan mars-mars yang nasionalis sekaligus sebagai salah satu ciri dari partai tersebut. Salah satunya yaitu lagu “Genjer-Genjer”.

Dwi Rahyuningsih melalui teks novel *Hati Sinden* berusaha memublikasikan adanya sistem perekrutan anggota yang juga ditujukan kepada kaum perempuan. Hal itu membuat pergerakan parta semakin masif di tengah masyarakat pada kurun waktu 1960-an tersebut. Adanya keterlibatan perempuan dalam keanggotaan partai, menjadi salah satu metode revolusioner yang diimplementasikan oleh PKI. Para anggota dari kaum perempuan sesuai dengan alur teks novel disebut sebagai Gerwani. Setiap melaksanakan program partai sekaligus untuk menumbuhkembangkan spirit maupun semangat perjuangan, para perempuan yang tergabung dalam Gerwani menyampaikan lagu-lagu maupun mars yang mencirikan partai, seperti lagu “Genjer-Genjer” sesuai dengan alur teks novel *Hati Sinden*.

...Di antara mereka, terdapat beberapa wanita yang bernyanyi sambil menari-nari. Samar-samar aku masih ingat syair lagunya antara lain berbunyi “genjer-genjer”... (hlm.106).

“Genjer-Genjer” merupakan salah satu lagu kedaerahan yang berkembang di wilayah Banyuwangi dan dipentaskan pada kesenian gandrung. Lagu tersebut dibawakan untuk menyampaikan narasi-narasi politik ideologi yang ditanamkan ke dalam sistem kehidupan masyarakat pascakemerdekaan. Salah satu lirik “Genjer-Genjer” berbunyi, “*Genjer-genjer nong kedok’an pating keleler*” yang berarti di pematang sawah berhamparan. Meskipun berkembang secara tradisional, lagu “Genjer-Genjer” mendapat larangan beredar, terutama oleh pemerintahan orde baru karena dianggap membawa ideologi yang berlawanan dengan nasionalisme. Parlindungan (2014) menjelaskan bahwa “Genjer-Genjer” membawa lirik yang melakukan pertarungan ideologi terhadap nasionalisme. Pada akhirnya, setelah peristiwa Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh), setiap masyarakat yang membawakan lagu “Genjer-Genjer”, ditangkap dan diasingkan karena dianggap merepresentasikan ideologi komunis. Hal itu membuat persepsi masyarakat bahwa lagu “Genjer-Genjer” merupakan mars Partai Komunis Indonesia.

Lebih lanjut Diniyah (2007) menjelaskan bahwa Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) merupakan kelanjutan dari Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis) yang berdiri pada tanggal 4 Juli 1950 di Semarang. Keanggotaan Gerwani terbuka bagi semua kalangan perempuan, baik yang belum maupun sudah menikah. Gerwani tidak melakukan keberpihakan kepada partai politik, agama, suku maupun ras. Ideologi yang diterapkan oleh Gerwani adalah semboyan organisasi pendidikan dan perjuangan bagi kaum perempuan. Hal itu membuat pergerakan dan perkembangan PKI semakin luas.

Melalui teks novel digambarkan bahwa Gerwani sebagai anggota PKI menitikberatkan agar perempuan lebih mandiri, berkerja keras, dan berusaha menuntut hak yang sama kepada kaum laki-laki (suami). Gerwani secara kontinu menanamkan ideologinya kepada perempuan di Indonesia. Septriana (2017) menjelaskan bahwa pada tahun 1955, Gerwani melakukan berbagai kegiatan yang berbeda, terutama menitikberatkan perhatian pada pemilihan umum 1955. Para kader dan anggota Gerwani memberikan dukungan penuh kepada anggota partai untuk mencalonkan diri dan ikut terlibat dalam kontestasi pemilihan umum 1955 tersebut. Melalui teks novel juga memberikan penjelasan tentang sebuah gerakan yang terus berkembang selama kisaran 1955. Para anggota Gerwani ikut membantu para tokoh dalam teks novel untuk melakukan perjuangan, sekaligus menanamkan nilai-nilai komunisme kepada masyarakat. Selain itu, para anggota Gerwani juga ikut menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat.

Adanya gerakan dan sikap proaktif para anggota Gerwani tersebut memberikaan mereka sebuah tempat untuk terus bergerak secara massif. Masyarakat yang menjadi latar sosial dalam teks novel menyambut positif berbagai tindakan dan gerakan yang terus dilakukan oleh para anggotanya. Hal itu memberikan indikasi bahwa dalam berbagai aspek kehidupan, Gerwani yang notabene diisi oleh kaum perempuan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan ideologi masyarakat pada zamannya. Hal itu terlihat



dengan adanya proses kaderisasi dan terus berkembang secara kontinu. Gerwani sebagai salah satu gerakan pascakemerdekaan merupakan sebuah peristiwa yang perlu diketahui masyarakat di tengah krisisnya ideologi dan pemahamannya tentang sejarah peradaban di Indonesia.

## Representasi Budaya dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih

Selain peristiwa sejarah tentang PKI, dalam novel *Hati Sinden* juga ditemukan adanya representasi tentang kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Kebudayaan tersebut merupakan buah pikir yang terjadi dan terus dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu. Beberapa unsur kebudayaan yang terefleksi dalam novel *Hati sinden* karya Dwi Rahyuningsih yaitu sebagai berikut.

### I. Unsur Kebudayaan Pada Sistem Kesenian

Salah satu unsur kebudayaan yang terefleksi dalam novel *Hati Sinden* yaitu representasi unsur kebudayaan Jawa pada sistem kesenian. Koentjaraningrat (1994) menjelaskan bahwa sistem kesenian merupakan media rekreatif berupa permainan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu, kesenian juga berupa artefak, lukisan, maupun kesenian lainnya. Representasi unsur kebudayaan pada sistem kesenian terefeksi melalui potongan teks data dalam novel *Hati Sinden* karya Rahyuningsih (2011) berikut ini.

“Nembang apa lagi?”

“Terserah Simbah saja.”

“Sekarang, ganti macapat ya.”

“Nggih, Mbah.”

“Sekar pangkur kang winarno, lelabuhan kang kanggo wong aurip, ala lan becik puniko, prayoga kawruhana, adat waton meniku dipun kadudu, miwah ing tata krama den kaesti siyang ratri” (hlm. 31).

Novel *Hati Sinden* merupakan salah satu jenis teks sastra yang memberikan representasi tentang sistem kebudayaan masyarakat Jawa secara totalitas. Dwi Rahyuningsih melalui alur cerita novel berusaha menampilkan sekaligus mempublikasikan salah satu sistem kebudayaan masyarakat Jawa yaitu pada sistem kesenian. Suku Jawa sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia memiliki sejarah peradaban yang panjang. Hal itu dibuktikan dengan adanya keragaman unsur budaya yang bersifat multikultural.

Melalui potongan teks data di atas terlihat adanya gambaran unsur kebudayaan masyarakat Jawa pada sistem kesenian berupa tembang. Keluarga tokoh Sayem yang terdiri dari Mbah, Bapak, dan tokoh Kang Wesi, merupakan para tokoh yang lahir dari orang-orang seniman. Para tokoh digambarkan memiliki spesialisasi tentang tembang. Aktivitas tembang yang dinyanyikan para tokoh dalam setiap pagelaran merupakan salah satu langkah masif untuk melestarikan sistem kebudayaan peninggalan nenek moyangnya. Selain itu, aktivitas tembang juga merupakan sumber kehidupan bagi para tokoh.

Setiap lirik lagu dalam tembang yang dibawakan para tokoh dalam setiap pagelaran menyampaikan pesan-pesan tersirat kepada masyarakat. Melalui potongan teks data di atas terlihat adanya salah satu lirik lagu dalam tembang yang seringkali dinyanyikan oleh tokoh Mbah dalam setiap pagelaran musik. Lirik tembang tersebut merupakan tembang *pangkur* yang memberikan pesan kepada pembaca agar bertindak sesuai dengan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya spesialisasi yang dimiliki para tokoh dalam konteks tembang, memberikan citra sekaligus hiburan kepada masyarakat. Tokoh Mbah dan seluruh keluarga

merupakan subjek yang berusaha menyampaikan fungsi karya seni dalam kehidupan sehari-hari yaitu fungsi rekreatif. Kismini (2012) menyebutkan bahwa sebagai jenis kesenian yang bersifat adiluhung, tembang terdiri dari beberapa jenis, misalnya *gambuh*, *pangkur*, *pocung*, *mas kumambang*, *simon* dan sebagainya.

## 2. Unsur Kebudayaan Pada Sistem Mata Pencaharian Hidup

Selain pada sistem kesenian, dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih juga terefleksi adanya unsur kebudayaan pada sistem mata pencaharian hidup. Koentjaraningrat (1994) menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian hidup begitu relevan dengan sumber perekonomian yang mampu menopang eksistensi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini potongan teks data yang memberikan representasi tentang sistem mata pencaharian masyarakat Jawa dalam teks novel *Hati Sinden* karya Rahyuningsih (2011).

Siang itu, Wesi langsung menuju rumah Paklik Atmo untuk melaksanakan apa yang disarankan oleh bapaknya. Mereka berdua pergi ke rumah laki-laki bertubuh tambun dengan tinggi tak lebih dari seratus enam puluh sentimeter. Ia dikenal dengan nama Mbah Kromo Gimin. Ia menerima kedatangan mereka berdua di rumahnya yang sangat sederhana. Tak jauh dari rumahnya, terdapat sebuah sungai kecil yang alirannya mengarah ke hulu Sungai Bengawan Solo. Mbah Kromo Gimin kesehariannya adalah seorang petani, tetapi keahlian Mbah Kromo Gimin di bidang karawitan tidak diragukan lagi... (hlm. 77).

Pada waktu itu, masyarakat banyak yang mengonsumsi nasi jagung, singkong, talas dan ubi jalar. Yang lebih menyedihkan lagi, masyarakat banyak yang mengonsumsi nasi aking, sejenis nasi basi yang dikeringkan dengan cara dijemur... (hlm. 80).

Menjadi menantu seorang petani dengan lahan yang luas adalah dambaan orang desa pada umumnya. Orang tua akan merasa bangga dan tenang jika anak gadisnya bisa mendapat seorang petani seperti itu... (hlm. 181).

Pada dasarnya, Indonesia sebagai salah satu negara agraris memberikan pengaruh bagi sistem kehidupan masyarakatnya. Mata pencaharian hidup melalui pengembangan sistem pertanian merupakan salah satu pengaruh yang bersifat signifikan dalam konteks kehidupan sosial. Salah satunya masyarakat Suku Jawa. Berdasarkan beberapa potongan teks data di atas terlihat bahwa alur cerita teks novel yang mengambil latar Jawa memberikan pengaruh yang masif terhadap proses kreatif dari Dwi Rahyuningsih selaku pengarang. Adanya representasi tentang sistem pertanian yang dikembangkan oleh para tokoh merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

Dwi Rahyuningsih melalui tokoh Mbah dan Bapak, memberikan citra sistem kerja masyarakat Suku Jawa yang begitu mahir dan kreatif. Adanya lahan pertanian merupakan aspek fundamental yang membangun tatanan kehidupannya. Misalnya, tokoh Mbah dan Bapak menanam padi serta sayur-sayuran pada sawah yang digarapnya. Seiring berjalan waktu, sistem kerja masyarakat, seperti yang digambarkan pada tokoh dalam novel, tidak pernah mengalami perubahan. Meskipun tergolong berpenghasilan sedikit dari hasil pertanian, para tokoh mampu membuat lahan pertanian menjadi lebih produktif. Artinya para tokoh tidak hanya menanam padi, namun tanaman lainnya yang semakin memperkuat sumber pendapatan masyarakat setempat. Sajogyo (2011) menjelaskan bahwa pertanian dikatakan merupakan salah satu sistem mata pencaharian hidup yang berkembang di tengah masyarakat Jawa. Sistem pertanian menjadi sumber perekonomian masyarakat setempat melalui sistem tanam yang teratur, baik berupa padi maupun tanaman palawija. Selain mengembangkan sistem pertanian, masyarakat Jawa juga menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai peternak, baik sapi, kambing, ayam, maupun kerbau.

### 3. Unsur Kebudayaan Pada Sistem Kepercayaan

Selain pada sistem kesenian dan mata pencaharian hidup, dalam novel *Hati Sinden* juga ditemukan adanya representasi unsur kebudayaan masyarakat Jawa pada sistem kepercayaan. Koentjaraningrat (1994) menjelaskan bahwa sistem kepercayaan berhubungan erat dengan keyakinan terhadap suatu objek yang dianggap memiliki kekuatan dan mampu mengatur sistem kehidupan. Sistem kepercayaan tersebut bersumber dari adanya kesadaran manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini potongan data yang memberikan gambaran tentang sistem budaya Suku Jawa pada sistem kepercayaan dalam novel *Hati Sinden* karya Rahyuningsih (2011).

... Kang Wesi membawa ayam jago itu kepada Mbah Midin. Orang kampung kami biasa memanggilnya dengan sebutan Mbah Kaum. Dalam masyarakat kami, adat dan tradisi masih lekat dalam-dalam, terutama kaitannya dengan upacara-upacara tertentu, seperti kenduren wetonan, kenduren raja kaya, nyadran, nadhar, dan lain-lain. Mbah Midin inilah yang sering dimintai tolong oleh masyarakat di kampungku untuk membacakan doa-doa. Lain dari pada itu, Mbah Midin juga menerima jasa penyembelihan hewan untuk keperluan bancakan... (hlm. 87).

Dwi Rahyuningsih dalam novel *Hati Sinden* terlihat begitu eksotik menyampaikan alur ceritanya secara totalitas. Adanya perkembangan arus zaman menuju modernisasi dan industrialisasi merupakan landasan filosofis bagi pengarang untuk menghasilkan sebuah teks sastra yang mengangkat citra kearifan lokal suatu komunitas masyarakat. Melalui potongan teks data di atas terlihat adanya salah satu unsur kebudayaan yang memberikan citra tersendiri bagi masyarakat Jawa. Sebagai salah satu komunitas terbesar di Indonesia, Suku Jawa memiliki unsur kebudayaan yang multikultural. Salah satunya kebudayaan pada sistem kepercayaan.

Tokoh Mbah dan keluarga yang notabene merupakan para seniman, tidak pernah lepas dari sistem kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap pagelaran yang mereka lakukan, maupun dalam proses kegiatan mengembangkan pertanian, hingga pada sistem kehidupan sehari-hari, para tokoh selalu mengawali kegiatan dengan menyampaikan doa-doa. Bahkan sebelum melakukan aktivitas ataupun kegiatan, para tokoh dalam teks novel selalu melakukan berbagai ritual. Beberapa ritual yang diungkap Rahyuningsih (2011) dalam teks novelnya yaitu *pertama*, *kenduren wetonan* merupakan ritual yang dilakukan dalam prosesi melahirkan. Masyarakat selalu mengadakan acara *kenduren wetonan* untuk menyampaikan doa-doa demi keselamatan anak dan seluruh keluarga. *Kedua*, *kenduren raja kaya* yaitu sebuah ritual yang dipersembahkan untuk binatang peliharaan agar tetap selamat dan berkembang, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber perekonomian maupun kebutuhan lainnya. *Ketiga*, *nyadran* yaitu sebuah ritual yang dilakukan untuk keselamatan seluruh masyarakat di desa. *Keempat*, *nadhar* merupakan upacara yang dilakukan apabila hajat telah tercapai.

Beberapa data yang ditemukan dalam teks novel merupakan bukti adanya manifestasi yang berusaha disampaikan oleh Dwi Rahyuningsih agar masyarakat memiliki pemahaman tentang sejarah dan budaya Indonesia. Adanya perubahan konteks historis dan perkembangan zaman, merupakan salah satu landasan filosofis bagi pengarang untuk mengambil alternatif berupa implementasi nilai sejarah dan budaya dalam teks kreatif yang dihasilkannya. Hal inilah yang membuat penulis melakukan analisis terhadap teks novel untuk mengidentifikasi dengan tujuan agar nilai sejarah dan budaya tersebut dapat dipahami oleh masyarakat, terutama pembaca. Perkembangan paham komunis pada kisaran 1960-an merupakan salah satu bukti sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Selain itu, keberagaman budaya Indonesia juga ditemukan dalam teks novel ini, terutama budaya Suku Jawa.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber data dapat disimpulkan bahwa *pertama*, dalam novel *Hati Sinden* terdapat representasi sejarah yang pernah terjadi di Indonesia yaitu berkembangnya aliran Partai Komunis Indonesia. *Kedua*, dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih juga ditemukan adanya representasi kebudayaan Jawa pada sistem kesenian, mata pencaharian hidup, dan sistem kepercayaan.

Hasil penelitian dalam artikel ini tentu saja belum mencapai tahap yang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang bersifat konstruktif untuk memperbaiki kualitas penelitian di kemudian hari. Selain itu, peneliti juga berusaha menyampaikan saran kepada peneliti selanjutnya agar melakukan kajian yang bersifat kompleks terutama pada objek dan fokus kajian. Akhirnya, semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi kalangan akademisi, terutama para kritikus sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. . (1999). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Achsani, Ferdian. (2020). Masyarakat Pribumi Pada Masa Penjajahan Belanda Dalam Novel Kisah Tanah Jawa Karya Mada Zidan Dan Bonaventura De Genta. *Salingka*, 17 (1), 15–28.
- Anshari, L. (2018). Analisis Unsur Sejarah Islam dalam Novel Khadijah: Ketika Rahasia Mim Tersingkap Karya Sibel Eraslan. *Jurnal Master Bahasa*, 6 (1), 19–29.
- Artika, I. W. (2015). Pengajaran Sastra dengan Teori New Historicism. *PRASI*, 10 (20), 50–55.
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory (Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya (Harviyah Widyawati dan Evy Setyarini., Penerjemah)*. Jakarta: Jalasutra.
- Diniah, H. (2007). *Gerwani Bukan PKI Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat Memperluas Wawasan. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11 (2), 160–166.
- Idrus, Amran., dan H. M. (2019). Buruda di Owata, 1970-2003: Studi Mengenai Degradasi Tradisi Lokal. *Jambura History and Cultr Journal*, 1 (1), 47–56.
- Indonesia, S. N. R. (1994). *Gerakan 30 September: Pemberontakan Partai Komunis Indonesia*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Kismini, E. (2012). Pengembangan Konservasi Budaya Kesenian Tradisional Tembang Jawa Di Sekolah. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 39 (1), 1–12.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parlindungan, U. (2014). Mitos Genjer-Genjer: Politik Makna dalam Lagu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17 (3), 236–253.
- Rahyuningsih, D. (2011). *Hati Sinden*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ramadhani, D. (2016). Fakta Sejarah dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Universitas Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Ricklefs, M. . (2007). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sajogyo, S. dan P. (2011). *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Septriana, I. (2017). Peranan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) sebagai Organisasi

- Perempuan Terbesar di Indonesia Tahun 1950-1965. *Jurnal Simki-Pedagogia*, 1 (2), 1-13.
- Soedarmono, Runalan., dan Ginanjar. (2014). Perkembangan Partai Komunis Indonesia (1948-1965). *Jurnal Artefak*, 2 (1), 129-138.
- Teeuw, A. (1986). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. (2015). *Kritik Sastra Indonesia (Feminisme, Ekokritisisme, dan New Historisme)*. Yogyakarta: Interlude.